

Struktur Teks dan Ideologi pada Wacana Berita Daring Bertema Pemilihan Gubernur DKI

Agus Hamdani dan Filly Nova Vionita
Institut Pendidikan Indonesia

Corresponding authors. gushamdan69@gmail.com; novafilly32@gmail.com

How to cite this article (in APA style). Hamdani, A., & Vionita, F.N. (2022). Struktur teks dan ideologi pada wacana berita daring bertema pemilihan gubernur DKI. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 65-76. doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i1.47654

History of article. Received (November 2021); Revised (February 2022); Published (April 2022)

Abstrak: Artikel ini membahas hasil penelitian mengenai struktur teks dan ideologi yang terdapat pada wacana berita daring bertema pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Metode yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif analitis. Sumber datanya adalah sepuluh wacana berita yang dimuat media *Kompas.com*, *Merdeka.com*, dan *VIVAnews.com* pada Maret dan April 2017. Data dianalisis struktur teksnya dengan menggunakan teori analisis wacana kritis model van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur makro yang dibentuk oleh wartawan pada wacana berita bertema pemilihan Gubernur DKI Jakarta umumnya menggunakan tema frontal dan berusaha meyakinkan pembaca tentang apa yang ditulisnya. Superstrukturnya menunjukkan bahwa wartawan telah memberikan informasi yang sistematis sesuai dengan ideologinya masing-masing. Struktur mikronya umumnya menampilkan isi berita yang mempengaruhi pendapat umum, memunculkan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan. Representasi ideologi yang terkandung dalam wacana berita pada umumnya menggambarkan proses legitimasi dari kelompok dominan terhadap kelompok minoritas.

Kata kunci: wacana berita; struktur teks; ideologi

Text Structure and Ideology on Online News Discourse with The Theme of The DKI Governor Election

Abstract: This article discusses the results of research on the structure of texts and ideologies contained in online news discourse with the theme of the election of the Governor of DKI Jakarta. The method used in this qualitative research is descriptive analytical method. The data sources are ten news discourses published by *Kompas.com*, *Merdeka.com*, and *VIVAnews.com* media in March and April 2017. The data were analyzed for text structure using van Dijk's theory of critical discourse analysis. The results show that the macro structure formed by journalists in news discourse with the theme of the election of the Governor of DKI Jakarta generally uses a frontal theme and tries to convince readers of what they write. The superstructure shows that journalists have provided systematic information according to their respective ideologies. The microstructure generally displays news content that influences public opinion, generates support, strengthens legitimacy, and eliminates opponents. The ideological representations contained in news discourse generally describe the legitimacy process of the dominant group against the minority group.

Keywords: news discourse; text structure; ideology

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era globalisasi ini telah berhasil menciptakan jaringan pemberitaan dunia yang berkembang sangat pesat. Pada era digital ini distribusi wacana berita ke tengah masyarakat tidak hanya terjadi melalui media cetak, melainkan juga melalui media elektronik. Kedua jenis media berita tersebut pada dasarnya memiliki fungsi yang sama. Media massa, baik cetak maupun elektronik, merupakan sarana menyebarkan informasi kepada masyarakat (Habibie, 2018). Melalui berbagai media, masyarakat menjadi tahu dan percaya tentang informasi yang diterimanya.

Media komunikasi atau media massa, baik media cetak maupun elektronik, telah lama menjadi sarana yang paling efektif. Media tersebut menyajikan informasi yang diolah menjadi wacana sehingga kemudian dapat membentuk dan menciptakan citra bagi suatu lembaga ataupun individu. Melalui berita yang dikemasnya, media bisa menjadi pengantar untuk mengubah pola pikir masyarakat. Masyarakat dari berbagai penjuru dunia bisa dipengaruhi dengan mudah oleh arah opini yang telah dimodifikasi media untuk menjalin relasi antara wacana, kekuasaan, dan ideologi. Ini terjadi karena media bukanlah entitas yang mencerminkan realitas atau fenomena sosial tapi media adalah agen yang melakukan konstruksi realitas (Karman, 2012). Media merupakan agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya dan merupakan wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.

Pada era digital ini masyarakat yang tinggal di kota, maupun di desa, telah dibanjiri oleh berbagai informasi yang tersaji di berbagai media. Umumnya masyarakat mengetahui informasi tentang politik dari media, baik media cetak maupun media elektronik. Hal inilah yang menyebabkan setiap kandidat kepala negara, kepala daerah, dan calon legislatif

selalu menyertakan media dalam setiap aktivitas kampanyenya. Melalui media, para calon pejabat itu melakukan persuasi lewat pesan-pesan politik yang disampaikan kepada khalayak. Bukan hanya ketika akan menjadi pejabat saja, tetapi ketika sudah menjadi pejabat pun seorang politikus yang paham efek media akan tetap selalu memelihara hubungan baik dengan pihak media

Penyajian suatu berita tidak akan terlepas dari ideologi media serta ideologi penulis atau wartawan media tersebut. Menurut Schiffirin (2007), bahasa yang digunakan oleh seseorang adalah wujud dari tindakan-orang tersebut. Dengan kata lain, proses penyajian berita akan dipengaruhi oleh latar belakang wartawan dan organisasi di mana wartawan itu bernaung (Virajati & Setianto, 2019). Pilihan kata yang dipakai oleh wartawan dalam sebuah wacana berita bukan semata-mata karena suatu kebetulan, melainkan juga menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas berdasarkan ideologinya. Pilihan kata yang digunakan untuk menyajikan berita menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Terkait dengan ketentuan berita yang akan dimuat oleh media, setiap media mempunyai kebijakan tersendiri dalam penyajian redaksi beritanya. Media sebagai alat penyebaran informasi menjadi rujukan penunjukan identitas seseorang, terutama pada berita yang mewakili nama individu atau nama lembaga.

Menurut Fairclough (2003), "Teks lebih merupakan suatu produk daripada suatu proses produksi dari proses produksi teks." Hal ini dapat dimaknai bahwa suatu dominasi atau hegemoni tertentu sering menggunakan wacana sebagai 'elemen taktis' untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Ini semua terkait dengan pembangunan sebuah dominasi dan pelestarian kekuasaan. Sebagai saluran komunikasi politik dan sosial, media berusaha menyampaikan informasi yang netral dan berimbang kepada masyarakat.

Namun, di sisi lain media juga merupakan produsen informasi politik dan sosial yang harus setia kepada pemilik media yang menaunginya. Eriyanto (2001) menganggap bahwa media massa bukanlah saluran bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan tak jarang digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan.

Untuk memahami ideologi yang tersembunyi di dalam wacana berita diperlukan kegiatan analisis teks yang mendalam. Salah satu caranya adalah melalui kegiatan analisis wacana kritis. Menurut Arifin (2012), analisis wacana kritis merupakan teori yang dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud yang terselubung dalam suatu praktik wacana. Tujuannya adalah membantu menganalisis dan memahami masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan (Darma, 2009). Analisis wacana kritis adalah ilmu yang mempelajari tentang dominasi suatu ideologi dan ketidakadilan yang dioperasikan melalui wacana (Rahman *et al.* 2022). Fokus perhatiannya adalah karakter kajiannya yang bersifat emansipatoris, yakni lebih berpihak kepada mereka yang terpinggirkan atau tidak diberi ruang untuk bersuara, baik atas dasar gender, agama, warna kulit, maupun kelas sosial. Studi ini tidak hanya sekadar menganalisis bahasa dari aspek kebahasaan, melainkan juga dari aspek penutur, koteks, dan konteks.

Walaupun studi ini relatif baru, analisis wacana kritis sudah banyak dibicarakan dalam makalah dan jurnal ilmiah. Misalnya, Hamdani (2008) meneliti mengenai representasi gender dalam wacana berita dengan menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemarginalan perempuan yang dimulai sejak lama masih berlangsung sampai sekarang. Hal ini tidak hanya terjadi dalam tataran konsep dan perilaku sosial, melainkan sering pula terjadi dalam tataran wacana, terutama wacana berita. Tidak sedikit wacana berita yang menghadirkan

dan menggambarkan gender perempuan secara tidak adil. Dalam teks-wacana berita seperti itu, perempuan sering ditampilkan secara tidak mandiri. Ia lebih banyak diposisikan sebagai objek dibanding sebagai subjek. Karena berposisi sebagai objek maka perempuan tidak memiliki kebebasan untuk menghadirkan dirinya sendiri. Akibatnya tidak jarang gender ini direpresentasikan tidak sebagaimana mestinya, melainkan dicitrakan secara buruk oleh laki-laki yang menguasai wacana berita tersebut.

Atas dasar hasil penelitian di atas, penelitian analisis wacana kritis tetap penting untuk terus dilakukan, terutama untuk objek berupa teks-wacana berita yang ada pada media daring. Mengapa demikian? Akhir-akhir ini masyarakat cenderung lebih banyak mengakses internet disebabkan oleh sifatnya yang lebih mudah dan praktis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia terus meningkat. Jika di tahun 2010 rata-rata pengguna internet di kota urban Indonesia masih 30-35 persen, di tahun 2015 angka pengguna sudah di kisaran 50-65 persen (Kamiruddin, 2015). Selain itu, media daring memiliki kecepatan dan kemudahan akses, bisa diperbaharui dan dihapus kapan saja, serta bisa berinteraksi dengan pembaca atau penggunanya. Kemampuan interaktivitas berita daring dianggap mampu meluluhkan aturan lama tradisi jurnalistik. Kebenaran faktual, objektivitas, dan imparialitas tidak lagi dibangun di ruang redaksi, melainkan juga dipertukarkan antara wartawan dan publik. Karakter berita daring ini sesuai dengan yang dikemukakan Rosales (Romli, 2012) bahwa jurnalistik daring memiliki elemen multimedia dalam pemberitaannya yang meliputi dasar dan andal. Elemen dasar mencakup judul, isi, gambar atau foto, grafis sebagai ilustrasi serta link terkait, sedangkan elemen andal meliputi elemen dasar ditambah audio, video, animasi, dan sebagainya.

Berbeda dengan penelitian Hamdani tahun 2008, pada penelitian ini model analisis wacana kritis yang digunakan adalah model kognisi sosial yang diperkenalkan oleh Teun Adrianus van Dijk. Ia berpandangan bahwa penelitian mengenai wacana tidak bisa hanya memandang teks sebagai ruang yang kosong karena teks merupakan hasil produksi yang harus diamati (Eriyanto, 2011). Ia memetakan bagaimana produksi teks yang melibatkan proses kompleks tersebut dapat dipelajari dan dijelaskan. Dalam proses analisisnya, ia membagi wacana menjadi tiga dimensi, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Yang dianalisis pada dimensi teks adalah struktur teks yang meliputi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat dipahami dengan menganalisis tema yang tidak hanya meliputi isi, melainkan juga sisi tertentu suatu peristiwa. Superstruktur adalah kerangka suatu teks yang menggambarkan bagaimana struktur dan elemen-elemen wacana disusun di dalam teks secara utuh. Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat ditemukan melalui proses analisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai, dan sebagainya. Selain itu, pada dimensi teks ini dianalisis pula strategi wacana yang digunakan penulis dalam menegaskan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial, fokus analisisnya berupa proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu sebagai penulisnya. Sedangkan yang dianalisis pada dimensi konteks sosial adalah bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat mengenai suatu masalah yang berhubungan dengan teks tersebut.

Dari ketiga dimensi wacana yang dikemukakan Teun Adrianus van Dijk di atas, penelitian ini secara khusus diarahkan pada dimensi teks, yakni struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan tema atau ideologi tertentu pada wacana berita daring bertema pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Atas

dasar hal tersebut, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur makro, superstruktur, struktur mikro, dan representasi ideologi pada wacana berita daring bertema pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang dimuat pada media *Kompas.com*, *Merdeka.com*, dan *VIVAnews.com*.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Pendekatannya adalah pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain (Arikunto, 2013). Pendekatan kualitatif digunakan karena lebih memungkinkan mengingat data penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Mulyana (2010:63), penelitian ilmu sosial dalam perspektif pendekatan kritis bisa dilakukan melalui teori interaksionis simbolik. Melalui metode dan pendekatan ini peneliti berusaha menganalisis dan mendeskripsikan secara natural, objektif, dan faktual mengenai data atau objek penelitian berupa teks-wacana berita *daring* bertema pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Dengan menggunakan model analisis wacana kritis van Dijk (1998), peneliti berusaha untuk membongkar representasi ideologi setiap wacana berita politik yang tersirat pada struktur teksnya, baik pada tataran makrostruktur, superstruktur, maupun mikrostrukturnya. Hal ini didasari pendapat Tuchman (Sobur, 2004) bahwa signifikansi ideologis berita merupakan bagian dan menjadi paket metode yang digunakan untuk memproses media.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana berita politik bertema pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang dimuat pada Maret dan April 2017 dalam rubrik surat kabar nasional daring, di antaranya *Kompas.com*, *Merdeka.com*, dan *VIVAnews.com*. Data penelitian ini adalah kata, kalimat, dan paragraf pada sepuluh wacana berita politik bertema pemilihan

Gubernur DKI Jakarta yang merepresentasikan ideologi tertentu. Kesepuluh wacana berita tersebut adalah (1) “PPP Kubu Romi Serang Balik Djan Faridz Soal Pilgub DKI Jakarta” dari *Merdeka.com*, (2) “Perang Senyap Ahok-Djarot di Putaran Dua Pilgub DKI” dari *Merdeka.com*, (3) “Ketua KPUD Jalani Sidang Dugaan Pelanggaran Kode Etik” dari *Kompas.com*, (4) “Bawaslu DKI Telusuri Beredarnya Video Anies Diduga Bagikan Sembako” dari *Kompas.com*, (5) “Sandiaga Bantah Pihaknya Bagi Sembako dan Minta Dilaporkan jika Ada” dari *Kompas.com*, (6) “Titiek Soeharto: Masa Gara-Gara Pilkada DKI Harus Munaslub” dari *Merdeka.com*, (7) “Politikus PDIP Ragu Anis Rangkul Pendukung Ahok-Djarot” dari *Vivanews.com* (8) “Direktur Rumah Autis Kecam Pernyataan Boni Hargen” dari *Vivanews.com*, (9) “Djarot Sewot Soal Tuntutan Anies Baswedan Bereskan PR” dari *Vivanews.com*, (10) “Ahok Kalah Pilkada, Kuasa Hukum: Kenapa Harus Digergaji Lagi” dari *Vivanews.com*.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah studi dokumentasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari dokumen tertulis yang ada pada media daring *Kompas.com*, *Merdeka.com*, dan *VIVAnews.com*. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menempuh beberapa tahapan. *Pertama*, mencari sumber data tertulis berupa wacana berita politik yang dipublikasikan secara daring dalam media *Kompas.com*, *Merdeka.com*, dan *VIVAnews.com*. yang dimuat pada Maret dan April 2017. *Kedua*, menentukan wacana berita politik yang akan dianalisis. Setiap wacana berita yang dipilih adalah wacana berita bertema pemilihan Gubernur DKI Jakarta. Berdasarkan tema tersebut, terpilih 10 wacana berita dengan rincian: 3 wacana dari *Kompas.com*, 3 wacana dari *Merdeka.com*, dan 4 wacana dari *VIVAnews.com*. *Ketiga*, mencatat data yang akan dianalisis dari setiap wacana berita politik yang dipilih pada instrumen penelitian berupa kartu data yang telah disiapkan untuk kemudian

dianalisis dengan menggunakan model analisis wacana kritis van Dijk.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis struktur wacana berita melalui model analisis wacana kritis van Dijk. Teknik pengolahan data ini dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, penyusunan data. Data yang telah terkumpul dicek kembali untuk memastikan kelengkapan data yang dibutuhkan. Data yang dipilih merupakan data wacana berita yang diperlukan dan berhubungan dengan tujuan penelitian. *Kedua*, penomoran data. Penomoran data dilakukan dengan menggunakan kartu data. Data berupa kutipan teks dari setiap wacana berita yang akan dianalisis diberi nomor untuk memudahkan peneliti dalam menganalisisnya. *Ketiga*, pengklasifikasian data. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian. Hal ini untuk memudahkan proses analisis. *Keempat*, penganalisisan data. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan berdasarkan tujuan penelitian, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data dan interpretasi data dengan menggunakan model analisis wacana kritis van Dijk. *Kelima*, pembuatan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari hasil analisis dan interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berusaha untuk membongkar representasi ideologi setiap wacana berita politik bertema pemilihan Gubernur DKI yang tersirat pada struktur teksnya, baik pada tataran makrostruktur, superstruktur, maupun mikrostrukturnya. Berikut ini adalah uraian hasil penelitiannya.

Struktur Makro. Pada sepuluh berita daring yang dianalisis, wartawan menggunakan struktur makro untuk mengungkapkan apa yang akan disampaikan kepada pembaca. Seluruh berita memiliki tema atau topik yang sangat

jelas dan menggambarkan isi keseluruhan masalah, tindakan, dan persoalan yang ingin diungkapkan wartawan kepada pembaca. Selain itu, wartawan menggunakan berbagai subtopik untuk mendukung dan memperkuat topik utama.

Berdasarkan hasil analisis elemen tematik yang terdapat pada sepuluh berita daring maka dapat diketahui bagaimana gambaran, tindakan, atau hal yang diungkapkan wartawan dalam wacana beritanya. Beberapa berita yang dianalisis menunjukkan bahwa wartawan memosisikan diri sebagai pihak yang mengontrol dan mengkritisi peristiwa. Hasil analisis tersebut sejalan dengan pernyataan Budiman (1999) bahwa sebuah tema bukanlah hasil dari seperangkat elemen yang spesifik, tetapi merupakan wujud-wujud kesatuan yang dapat kita lihat dalam teks atau cara-cara yang dilalui agar beragam kode dapat terkumpul dan koheren.

Jika kita menggunakan kerangka van Dijk dalam teks, topik akan didukung oleh beberapa subtopik. Pada kesepuluh berita yang dianalisis tiap-tiap subtopik berita mendukung, memperkuat, bahkan membentuk topik utama. Gagasan van Dijk ini didasarkan pada pandangan ketika wartawan meliputi suatu peristiwa dan memandang suatu masalah didasarkan pada suatu mental atau pikiran tertentu. Kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita. Topik dalam hal ini dipahami sebagai mental atau kognisi wartawan. Semua elemen dalam berita mengacu dan mendukung topik dalam berita. Seperti yang terdapat pada berita *Kompas.com* yang berjudul “Ketua KPUD Jalani Sidang Dugaan Pelanggaran Kode Etik pada 30 Maret”.

Judul berita itu bertema dugaan pelanggaran kode etik oleh Ketua KPUD. Tema ini melatarbelakangi lahirnya topik atau apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya, yakni Ketua KPU DKI Jakarta akan menjalani sidang dugaan pelanggaran kode etik. Hal

ini tersurat pada kalimat berita “Ketua KPU DKI Jakarta Sumarno mengatakan, ia akan menjalani sidang dugaan pelanggaran kode etik pada Kamis (30/3/2017)”.

Tema dan topik yang disimpan pada awal berita didukung oleh beberapa subtopik. Subtopik pertama menyampaikan perihal pelaksanaan sidang terkait Sumarno yang akan digelar oleh Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP). Subtopik kedua berisi informasi bahwa Sumarno menyerahkan sepenuhnya penilaian soal kode etik tersebut kepada DKPP. Melalui subtopik kedua ini wartawan mencoba membentuk opini khalayak seolah Sumarno pasrah terhadap dugaan pelanggaran kode etik yang menimpanya. Dalam wacana berita ini wartawan sangat dominan dalam menceritakan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh Sumarno. Pernyataan subtopik akan pelanggaran-pelanggaran Sumarno diperjelas oleh subtopik ketiga yang menampilkan pernyataan wartawan dan tim-tim pelapor bahwa Sumarno telah dilaporkan dua kali atas dugaan pelanggaran kode etik tersebut, seperti tersurat pada kutipan: “Adapun Sumarno dua kali dilaporkan ke DKPP. Dia pertama kali dilaporkan atas kejadiannya dalam rapat internal tim kampanye pasangan cagub-cawagub DKI nomor pemilihan dua Basuki Tjabaja Purnama (Abok)-Djarot Saiful Hidayat pada 9 Maret 2017. Selain Sumarno, Komisioner KPU DKI Jakarta Dahliab Umar dan Ketua Bawaslu DKI Jakarta Mimah Susanti turut dilaporkan karena hadir dalam acara yang sama. Advokat Cinta Tanah Air (ACTA) melaporkan ketiganya pada Jumat (10/3/2017) karena dianggap melanggar kode etik penyelenggara pemilu. Setelah itu, Sumarno dilaporkan ke DKPP oleh Relawan Perkumpulan Cinta Abok karena bertemu dengan cagub nomor pemilihan tiga Anies Baswedan pada saat pemungutan suara ulang (PSU) di Kalibata, Jakarta Selatan, 19 Februari 2017. Selain karena pertemuannya dengan Anies saat PSU, Sumarno juga dilaporkan karena pernah memasang foto profil doa bersama 212 pada 2 Desember 2016 di akun WhatsApp-nya dan dianggap makan malam bersama Anies saat

rapat pleno penetapan peserta putaran kedua Pilkada DKI 2017 sehingga acara molor."

Berdasarkan tema, topik, dan subtopik di atas, terdapat pihak yang dirugikan atas pemberitaan itu, yakni Ketua KPUD Sumarno, Komisioner KPU DKI Jakarta Dahliah Umar, dan Ketua Bawaslu DKI Jakarta Mimah Susanti. Hal ini disebabkan secara dominan wartawan lebih banyak mencantumkan dugaan pelanggaran kode etik yang dilakukan Sumarno dan juga timnya.

Superstruktur. Berdasarkan hasil analisis elemen superstruktur atau skematik pada sepuluh berita *daring* maka dapat diketahui bagaimana skema atau alur berita yang ditulis oleh wartawan. Penulisan alur berita dari pendahuluan sampai akhir menunjukkan sikap wartawan dalam menyampaikan sebuah peristiwa yang mencerminkan ideologinya.

Dari sepuluh berita *daring* yang dianalisis terdapat upaya-upaya wartawan membentuk struktur skematik dengan menempatkan bagian tertentu yang didahulukan dan bagian lainnya yang dikemudiankan sebagai suatu strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Misalnya, dalam skematik berita *Merdeka.com* berjudul "Perang Senyap Ahok-Djarot di Putaran Dua Pilgub DKI".

Judul berita ini mewakili sebagian besar isi berita yang memuat kampanye 'perang senyap' pasangan pilgub Ahok-Djarot sehingga judul ini sangat mendukung tema berita yang disajikan, yaitu masa kampanye putaran dua pilgub DKI Jakarta. Hal itu tercermin juga dalam teras berita yang merupakan ringkasan singkat dari keseluruhan isi berita yang ditulis di paragraf pertama: "*Masa kampanye putaran dua Pilgub DKI Jakarta sudah dimulai sejak 7 Maret hingga 15 April mendatang. Dalam rentang waktu tersebut bakal ada debat publik dan kampanye melalui media massa dilakukan setiap pasangan.*"

Melalui elemen *situasi* yang merupakan bagian dari *story*, pada berita ini wartawan berusaha menyampaikan informasi bahwa tiap pasangan melakukan

strategi kampanyenya masing-masing. Namun, yang lebih ditonjolkan adalah strategi kampanye 'perang senyap' pasangan pilgub Ahok-Djarot. Pada elemen komentar yang juga merupakan bagian dari *story*, wartawan menuliskan bahwa kampanye 'perang senyap' pasangan pilgub Ahok-Djarot dilakukan dengan cara blusukan, menengok orang sakit, kirim kursi roda, berkumpul dengan relawan dan seterusnya. Hal ini tersurat pada kutipan "*Dia (Ahok) blusukan cuma diam, menengok orang sakit, kirim kursi roda, dan seterusnya. Dia enggak mau bebob-bebob karena dilibatnya enggak pentinglah untuk yang saat ini," kata Eva saat dibubungi di Jakarta, Jumat (10/3). "Blusukan terus dia, cuma enggak mau ramai-ramai. Ya gayanya aja. Jangan ramai-ramai terus lah," jelasnya. "Menurutku alamiah ya ada yang ramai-ramai, yang diam-diam. Tapi terus kerjanya sih cuma enggak ramai-ramai. Kemarin ketemu juga relawan-relawan dikumpulin, dialog. Itu aku libatnya blusukan juga. Terus dia temuin orang yang minta ditemuin, tetapi terbatas," jelas Eva.* Contoh konteks tersebut disampaikan wartawan agar suatu peristiwa lebih jelas disampaikan dan dapat diterima khalayak. Khalayak seolah diajak agar terpesona dengan cara berkampanye 'perang senyap' pasangan pilgub Ahok-Djarot.

Berdasarkan skematik yang diutarakan pada teras berita terdapat upaya wartawan menekankan keberpihakannya kepada pasangan pilgub Ahok-Djarot dan memposisikan pasangan pilgub Ahok-Djarot sebagai pasangan yang lebih berpihak terhadap isi berita. Dari berbagai elemen teks wartawan selalu kentara menonjolkan pemberitaan dari satu sudut pandang saja sehingga kesimpulan yang dapat diambil dari berita tersebut berpusat pada kekuatan kampanye 'perang senyap' pasangan pilgub Ahok-Djarot.

Struktur Mikro. Struktur mikro pada sepuluh berita *daring* yang dianalisis menampilkan isi berita yang mempengaruhi pendapat umum, memunculkan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan. Hal

tersebut dapat diketahui berdasarkan elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang digunakan wartawan dalam berita tersebut. Struktur mikro pada sepuluh berita *daring* ini digunakan wartawan melalui proses retorika dan persuasi yang dilakukan dalam menyampaikan gagasan ketika memandang suatu peristiwa.

Semua strategi semantik yang digunakan pada berita menggambarkan diri atau kelompok tertentu secara positif dan menggambarkan kelompok lain secara buruk sehingga menghasilkan makna yang berlawanan. Kebaikan atau hal-hal positif mengenai kelompok tertentu digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung, dan jelas. Sebaliknya, ketika menggambarkan kebaikan kelompok lain disajikan dengan detail yang pendek, implisit, dan samar-samar.

Pada berita-berita *daring* yang telah dianalisis juga terdapat strategi wartawan untuk menampilkan pihak tertentu secara positif dan pihak lawannya secara negatif. Hal itu dilakukan dengan menggunakan sintaksis seperti pada pemakaian kata ganti, aturan kata-kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat kompleks dan sebagainya.

Wartawan juga menggunakan elemen stilistik pada berita-berita yang telah dianalisis. Pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Strategi dalam level *retoris* juga digunakan wartawan. Misalnya, dengan pemakaian kata yang berlebihan atau bertele-tele. *Retoris* yang terdapat pada berita-berita yang telah dianalisis mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Pemakaiannya, di antaranya dengan menggunakan repetisi dan alliterasi sebagai suatu strategi untuk menarik perhatian atau

untuk menekankan sisi tertentu agar diperhatikan oleh khalayak. Bentuk gaya retorik lain adalah ironi dan metonimi. Tujuannya adalah melebihkan sesuatu yang positif mengenai kelompok tertentu dan melebihkan keburukan pihak lawan.

Sebagai contoh, berikut ini hasil analisis struktur mikro pada berita *Vivanews.com* berjudul "Politikus PDIP Ragu Anies Rangkul Pendukung Ahok-Djarot". Pada berita ini wartawan menggunakan latar untuk menentukan pandangan masyarakat ke arah yang harus diyakini bahwa komitmen Anies-Sandi akan merangkul semua golongan saat sah memimpin Jakarta nanti merupakan sebuah komitmen yang meragukan. Berdasarkan latar ini, wartawan mengajak khalayak untuk membenarkan gagasan yang ditulis dalam wacana berita. Wartawan mempengaruhi makna yang ditampilkan dalam pemberitaannya. Maksud penyajian latar ini diperkuat dengan menyajikan komentar politikus PDIP, Dwi Ria Latifa, yang menyatakan bahwa ada hal yang agak sedikit keluar dari bayangannya sebagai orang yang masuk dalam jalur politik pada Pilkada DKI. Hal tersebut adalah komitmen Anies-Sandi.

Pada berita ini wartawan menyajikan detail berlebihan berupa komentar Dwi Ria Latifa terkait keraguan politikus PDIP itu akan komitmen Anies-Sandi akan merangkul semua golongan saat sah memimpin Jakarta nanti. Hal ini terlihat jelas pada bagian teks: "*Pasca-Pilkada ini apakah betul yang disampaikan Pak Anies tadi ke depan baik-baik saja? Apakah kita bisa adakan acara Jomblo-jomblo Babagia yang melibatkan semua orang berpartisipasi atau tidak, seperti disampaikan Pak Sandi tadi?*" ujar Dwi. *Selama aktif di politik sejak 20 tahun lalu, Dwi menilai Pilkada DKI tahun ini adalah yang paling ngeri-ngeri sedap. Terbentuk friksi-friksi yang sangat tajam dari proses demokrasi itu. "Kalau ILC libur tiga bulan saat Pemilihan Presiden, Pilkada DKI ini libur sampai lima bulan," katanya. "Mungkin ada yang salah."*

Selanjutnya pada elemen maksud, wartawan menguraikan informasi secara

eksplisit dan jelas alasan yang dapat mempengaruhi khalayak dalam memaknai suatu wacana berita. Informasi itu misalnya terdapat pada pemberitaan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang memuji komitmen gubernur-wakil gubernur terpilih DKI Jakarta versi *quick count*, Anies Baswedan-Sandiaga Uno, tetapi parpol pendukung pasangan Ahok-Djarot itu masih ragu akan komitmen Anies-Sandi.

Wartawan menggunakan praanggapan sebagai upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Wartawan mencantumkan pendapat yang logis dari data analisis sehingga walaupun kebenaran berita tersebut masih dipertanyakan, khalayak sudah dapat menerimanya. Misalnya, praanggapan berupa harapan yang menyatakan duet Anies-Sandi harus mampu menghilangkan friksi-friksi, sesuai komitmen dan janjinya. Praanggapan ini bisa kita lihat pada bagian wacana berita: *Karena itu, dia berharap duet Anies-Sandi mampu menghilangkan friksi-friksi itu, sesuai komitmen dan janjinya. "Sebagai bangsa Indonesia, berharap apa yang disampaikan Pak Anies-Sandi untuk kita semua ke depan Pilkada DKI dan daerah lain jangan sampai terjebak seperti Pilkada DKI," ujarnya. Bagi PDIP, kekalahan di Pilkada DKI akan dijadikan bahan evaluasi dan konsolidasi partai agar ke depan kegagalan itu tidak terjadi lagi. "Namanya proses demokrasi, tentu kami harus bargai, apapun hasilnya," ujar Dwi.*

Wartawan juga menggunakan koherensi pembeda dengan membuat hubungan pertentangan menggunakan kata hubung 'tetapi'. Wartawan membandingkan sikap Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) yang memuji komitmen gubernur-wakil gubernur terpilih DKI Jakarta yang berjanji merangkul semua golongan termasuk warga pendukung Ahok-Djarot, tetapi dibalik pujian PDIP itu terkandung keraguan atas komitmen pasangan Anies-Sandi. Elemen berikutnya yaitu bentuk kalimat. Wartawan menggunakan bentuk

deduktif dalam pemberitaannya. Hal ini ditunjukkan dari tema berita yang terdapat di awal paragraf. Wartawan menggunakan bentuk ini untuk menginformasikan dan melakukan penonjolan informasi secara eksplisit. Wartawan juga menggunakan elemen kata ganti 'dia'. Kata ganti 'dia' menunjukkan sikap resmi pribadi dari komunikator tanpa implikasi perhatian publik.

Pada berita ini terlihat gambar politikus PDIP, Dwi Ria Latifa. Wartawan seolah menonjolkan kesan bahwa yang lebih dominan dalam berita tersebut adalah pihak politikus PDIP. Terlihat gambar Dwi Ria Latifa dengan raut yang menunjukkan banyak ketidakpercayaan dan keraguan. Ekspresi lain yang digunakan oleh wartawan yaitu dengan elemen *caption* atau halaman judul yang memberikan gambaran atau penekanan kesan bahwa ada keraguan Politikus PDIP terhadap komitmen Anies yang menjanjikan akan merangkul pendukung Ahok-Djarot. Wartawan menggunakan *caption* "Politikus PDIP Ragu Anies Rangkul Pendukung Ahok-Djarot".

Representasi ideologi

Representasi ideologi dalam sebuah pemberitaan salah satunya dapat diketahui melalui penggunaan bahasa. Bahasa dapat menggambarkan proses legitimasi dari kelompok dominan terhadap kelompok minoritas. Bahasa juga dapat menggambarkan keberpihakan seorang wartawan dalam pemberitaannya sehingga sebuah wacana berita memiliki ideologi tertentu. Hal tersebut disebabkan bahasa merupakan representasi yang berperan membentuk subjek, tema, dan strategi-strategi yang ada di dalamnya.

Pada sepuluh wacana berita daring yang telah dianalisis, wartawan menggunakan bahasa-bahasa yang digunakan pada beberapa elemen untuk memosisikan dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Eriyanto (2001 hlm. 48) yang menganggap bahwa media massa bukanlah saluran bebas dan netral. Media justru dimiliki oleh kelompok tertentu dan

digunakan untuk mendominasi kelompok yang tidak dominan. Misalnya, pada wacana berita *Kompas.com* berjudul “Sandiaga Bantah Pihaknya Bagi Sembako dan Minta Dilaporkan jika Ada”, kata ‘tindak tegas’ yang ada dalam isi wacana berita ini secara ideologis mempresentasikan sikap atau perbuatan proses menindak secara tegas. Kata ‘tindak tegas’ menguatkan bantahan Sandi terhadap dugaan pelanggaran dari pihaknya yang memang jika benar-benar dilakukan pelanggaran agar ditindak secara tegas. Hal ini menjelaskan jangankan untuk melakukan pelanggaran politik, sedangkan pihak Sandiaga sendiri mendukung penindakan secara tegas jika ada pelanggaran yang dilakukan. Berdasarkan leksikon yang digunakan, secara ideologis wartawan menunjukkan pemaknaan sebagai pihak yang mendukung pihak Sandiaga.

Contoh lainnya pada judul berita *Vivanews.com* yang berbunyi berjudul “Direktur Rumah Autis Kecam Pernyataan Boni Hargen, Boni Hargen Harus Meminta Maaf secara Terbuka kepada Publik”. Kata ‘mengecam’ secara ideologis mempresentasikan sikap menegur, mengkritik, mencela. Berdasarkan leksikon yang digunakan, secara ideologis wartawan menunjukkan pemaknaan sebagai pihak yang mendukung pihak Direktur Rumah Autis, Isti Munawaroh dan para pengguna netizen (internet) yang merasa kecewa dengan pernyataan Boni Hargen.

Pada berita *Vivanews.com* berjudul “Djarot ‘Sewot’ Soal Tuntutan Anies Baswedan Bereskan PR”. Kata ‘sewot’ secara ideologis mempresentasikan sikap jengkel, dongkol, marah. Berdasarkan leksikon yang digunakan, secara ideologis wartawan menunjukkan pemaknaan sebagai pihak yang mendukung Anies, dan termasuk pihak yang memberitakan Djarot dengan citra negatif dengan menggunakan kata ‘sewot’ tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai struktur teks dan representasi ideologi pada wacana berita bertema pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang dimuat media *daring Kompas.com*, *Vivanews.com*, dan *Merdeka.com* pada Maret dan April 2017, peneliti menarik beberapa kesimpulan.

Pertama, struktur makro yang digunakan wartawan pada sepuluh wacana berita yang dianalisis pada intinya telah mengungkapkan hal yang akan disampaikan kepada pembaca. Semua berita memiliki tema atau topik yang menggambarkan isi keseluruhan masalah, tindakan, dan persoalan yang ingin diungkapkan wartawan kepada pembaca. Selain itu, wartawan pun menyajikan subtopik untuk mendukung dan memperkuat topik utamanya. Beberapa berita yang dianalisis menunjukkan bahwa wartawan memosisikan diri sebagai pihak yang mengontrol dan mengkritisi peristiwa. Kognisi atau mental ini secara jelas dapat dilihat dari topik yang dimunculkan dalam berita.

Kedua, elemen superstruktur pada sepuluh wacana berita yang dianalisis memperlihatkan bahwa penulisan alur berita dari pendahuluan sampai akhir menunjukkan sikap wartawan dalam menyampaikan sebuah peristiwa yang mencerminkan ideologinya. Elemen superstruktur ini telah memberikan informasi yang sistematis sebagai strategi untuk menyampaikan informasi sesuai ideologinya.

Ketiga, struktur mikro pada sepuluh berita *daring* yang dianalisis menampilkan isi berita yang mempengaruhi pendapat umum, memunculkan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan elemen semantik, sintaksis, stilistik dan retorik yang digunakan wartawan dalam wacana berita tersebut.

Keempat, representasi ideologi pada sepuluh berita *daring* yang telah dianalisis bisa diketahui melalui penggunaan bahasanya. Beberapa pilihan bahasa yang

digunakan wartawan menggambarkan proses legitimasi dari kelompok dominan terhadap kelompok minoritas. Bahasa yang digunakan juga menggambarkan keberpihakan wartawan dalam pemberitaannya sehingga mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya melalui representasi ideologi tersebut.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi yang berkaitan dengan hasil penelitian ini. *Pertama*, hasil penelitian ini baru sampai pada struktur teks pada surat kabar daring yang dimuat Maret dan April 2017. Untuk itu, direkomendasikan ada upaya tindak lanjut untuk menganalisis tahap kognisi sosial dan analisis sosial sehingga analisis wacana kritis menggunakan model van Dijk dapat lebih merepresentasi ideologi yang terdapat pada surat kabar daring tersebut. *Kedua*, meskipun baru sebatas menganalisis struktur teks, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengembangan pengajaran mata kuliah Tata Wacana Bahasa Indonesia, mengingat sepengetahuan peneliti mata kuliah ini masih sebatas membahas analisis wacana dengan menggunakan struktural. *Ketiga*, hasil penelitian ini disarankan dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif pemilihan bahan ajar wacana berita yang bisa diberikan kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin. (2012). *Modul teori dan aplikasi analisis wacana*. Singaraja: tidak diterbitkan.
- Effendy, B. (2000). *Media massa dan politik*. Bandung: Mizan.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2003). *Relasi bahasa, kekuasaan dan ideologi*. Terjemahan: Indah Rohmani. Gresik: Boyan Publishing.
- Hamdani, A. (2008). "Representasi gender dalam wacana berita". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 15-20.
- Habibie, D.K. (2018). "Dwi fungsi media massa". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 79-86.
- Karman. (2012). "Media dan konstruksi realitas: analisis framing terhadap pemberitaan koran *Tempo* mengenai kasus ledakan bom di Masjid Mapolres Cirebon". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 27-46
- Kamiruddin, A. (2015). *Jumlah pengguna internet di Indonesia*. (Daring). Tersedia: <https://dailysocial.id/post/markplus-insight-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia>. [28 Maret 2017]
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahman, S., et al. (2022) *Studi bahasa kritis: pendekatan wacana Norman Fairclough dalam teks berita*. Gowa: Jariah Publishing Intermedia.
- Romli, A. (2012). *Jurnalists praktis untuk pemula*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2004). *Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suharsimi, A. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Schiffirin, D. (2007). *Ancangan kajian kaca*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pusatka Pelajar.
- van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- van Dijk, T. A. (2012) *Society and discourse: how social contexts influence text and talk*. Cambridge: Cambridge University Press.

Virajati, C., & Setianto W.A. (2019).
“Kebijakan redaksi media dalam pemberitaan kehumasan: analyzing editorial policy in public relations release”. *Jurnal Iptek Kom*, 21(1), 59-73